

Penggunaan *No Da* dalam Kalimat Bahasa Jepang: Kajian Sintaksis dan Semantik

Adinda Nabila Balqis¹⁾, Sri Iriantini²⁾

^{1,2)} Program Studi Sastra Jepang, FBB, Universitas Kristen
Maranatha Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia
Pos-el: ¹[adindanabilabalqis@gmail.com], ²[iriantinisri3@gmail.com]

The Use of No Da in Japanese Sentences : A Syntax and Semantic Study

Abstract

This research aim to determine the function and meaning of modality no da in Japanese sentences found in various media such as anime. This research was conducted using descriptive qualitative method by collecting data to analyze in the form of sample sentences containing no da modality based on theory according to Noda (1997). The results of this research show that no da is used when the speaker and the interlocutor know the situation set in the conversation. Modality no da has various functions, including : as a nominalizer, expression delivery, question and conjunction that combines one clause with another. The meaning of modality no da varies depending on the function and verb attached to modality no da.

Keywords: *modality, no da, syntax, semantics*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui fungsi dan makna modalitas *no da* dalam kalimat bahasa Jepang yang ditemukan di berbagai media seperti anime berbahasa Jepang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data menguraikan data berupa contoh kalimat yang mengandung *no da* berdasarkan teori menurut Noda (1997). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas *no da* digunakan pada saat penutur dan lawan bicara mengetahui situasi yang ditetapkan dalam pembicaraan. *No da* memiliki fungsi yang beragam, di antaranya : sebagai nominalisator, penyampaian ekspresi, kata tanya dan konjungsi yang menggabungkan klausa satu dengan klausa lainnya. Makna dari *no da* beragam tergantung dari fungsi dan verba yang melekat pada *no da* tersebut.

Kata kunci : *modalitas, no da, sintaksis, semantik*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat dalam menyampaikan gagasan pikiran melalui interaksi dengan orang lain yang melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi (Chaer dalam Thomas, 2015). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di tiap negara di dunia dan salah satunya terdapat bahasa Jepang yang banyak dipelajari. Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak morfem sehingga bahasa Jepang memiliki struktur yang

beragam dan rumit, baik dalam situasi formal maupun informal. Salah satunya, modalitas pada bahasa Jepang yang digunakan untuk mengekspresikan suatu hal mengenai informasi pada orang lain. Salah satu dari ekspresi yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk penggunaan informal adalah modalitas *no da* (のだ).

Menurut Masuoka (1992), *no da* merupakan suatu modalitas yang mengungkapkan makna tertentu dalam bahasa Jepang yang pada umumnya digunakan sebagai penegasan pada akhir suatu kalimat dan merupakan penjelas suatu kalimat (*setsumeibun*) sama seperti *wake da*. Tanaka dalam Masuoka (1992) menjelaskan, bahwa *no da* yang merupakan bagian dari modalitas *setsumeibun* pada umumnya memiliki “makna faktual” yaitu kalimat yang mewakili hal-hal yang diakui sebagai fakta dan “makna keputusan” yaitu kalimat yang dinyatakan berdasarkan pemahaman dan penilaian penutur terhadap suatu hal.

Perhatikan contoh kalimat berikut :

- 1) 太郎は学校を休んだ。風邪をひいたのだ。
Tarou wa gakkou wo yasunda. Kaze wo hiita no da.
‘Tarou tidak masuk sekolah. Ia sakit flu.’
- 2) 花子は毎日ピアノの練習をしている。今度の演奏会に参加するのだ。
Hanako wa mainichi piano no renshuu wo shiteiru. Kondo no ensoukai ni sanku suru no da.
‘Hanako setiap hari berlatih piano. Konser kali ini ia mengikutinya.’
(Masuoka 1992)

Pada kalimat 1), *no da* memiliki peran sebagai penegasan atas pernyataan yang diberikan berdasarkan pemahaman penutur mengenai situasi yang dijelaskan pada konteks kalimat 風邪をひいた(Ia sakit flu). Pada kalimat 2), *no da* juga berperan sebagai ungkapan untuk menjelaskan suatu konteks berdasarkan kalimat 花子は毎日ピアノの練習をしている (Hanako setiap hari berlatih piano) yang menjadi latar situasi yang diketahui berdasarkan pemahaman penutur, yang selanjutnya membawa pada situasi 今度の演奏会に参加する(Konser kali ini ia mengikutinya).

Selain itu, Ishikuro (2003) menambahkan, bahwa *no da* digunakan saat kedua pihak yaitu penutur mengetahui suatu konteks atau alasan. Tanomura dalam Ishikuro (2003) juga menjelaskan, *no da* tidak bisa digunakan di saat penutur meminta orang lain untuk menanggapi sesuatu yang belum diputuskan. Alasannya

adalah, bahwa memutuskan apa yang akan dilakukan bukanlah sesuatu yang ditetapkan sebelumnya, tetapi sesuatu yang diputuskan saat itu juga, yaitu pada saat dituturkan oleh penutur.

Perhatikan contoh kalimat berikut :

- 3) A : すてきなかばんですね。どこで買ったんですか。
B : これですか。近所の質屋で買ったんです。
A : *Suteki na kaban desu ne. Doko de kattan desuka.*
B : *Kore desu ka. Kinjo no shichiya de kattan desu.*
A : Tas yang bagus. Beli di mana?
B : Ini, ya? Aku membelinya di sekitar toko pegadaian.
(Ishikuro 2003)

Pada kalimat 3), penutur A dan penutur B mengetahui isi topik pembicaraan yaitu mengenai tas yang bagus. Dengan menggunakan *no da*, pembicaraan menjadi lebih natural.

- 4) A : (彼女を連れているAが唐突に) おれたち、今度結婚するんだ。
B : そうか。結婚するんだ。おめでとう。
A : (*Kanojo wo tsurete iru A ga toutotsu ni*) *Oretachi, kondo kekkon surunda.*
B : *Souka. Kekkou surunda. Omedetou*
A : (A muncul secara mendadak bersama kekasihnya) Kita berdua akan menikah.
B : Begitukah? Kalian akan menikah. Selamat ya.
(Ishikuro 2003)

Kalimat 4) menunjukkan, bahwa B pada awalnya tidak menyadari A akan menikah. Selanjutnya, A memberi pernyataan berupa keputusannya untuk menikah dengan kekasihnya. B lalu menyadarinya lalu mengucapkan selamat. *No da* di sini digunakan saat B mengetahui keputusan A.

Selanjutnya, Noda (1997) membagi *no da* berdasarkan penggunaannya menjadi empat dalam kalimat bahasa Jepang yang meliputi :

1. *Sukoopu no (no da)* (スコープの 「のだ」)
2. *Muudo no (no da)* (ムードの 「のだ」)
3. *Hiteibun · Shitsumonbun no (no da)* (否定文・質問文の 「のだ」)
4. *Juuzokusetu no (no da)* (従属節の 「のだ」)

Dapat dipahami, bahwa penggunaan *no da* dalam suatu kalimat bahasa Jepang berbeda tergantung dari situasi penutur. Oleh karena itu, penggunaan *no da* yang tepat masih menjadi hal yang sulit bagi pembelajar asing terutama di

Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil *no da* sebagai bahan penelitian dengan kajian sintaksis dan semantik. Penelitian ini juga akan berfokus pada teori *no da* menurut Noda (1997).

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang bersifat induktif (Sugiyono 2010). Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa gambaran suatu keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta

Penulis memilih metode penelitian ini karena penulis ingin mendeskripsikan mengenai fungsi dan makna *no da* dalam kalimat bahasa Jepang melalui kajian sintaksis dan semantik. Penelitian dilakukan dengan mencari dari berbagai sumber mengenai informasi yang berhubungan dengan penggunaan *no da* dalam kalimat bahasa Jepang. Informasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dideskripsikan. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan yang didapatkan dari analisis tersebut.

2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori dari Noda (1997). Berdasarkan fungsinya Noda membagi menjadi empat yaitu a) *Sukoopu no [no da]*, b) *Muudo no [no da]*, c) *Hiteibun shitsumonbun no [no da]*, dan d) *Juuzokusetsu no [no da]*.

3. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penggunaan *no da* yang dilakukan oleh Welly Prasena (2006) dengan penelitian yang berjudul “Ekspresi Ujaran Tidak Langsung (Denbun) Souda, To Iu Koto da, ~Ndatte.” Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya memfokuskan *no da* sebagai ungkapan tidak langsung dalam bahasa Jepang dengan bentuk 「～んだって」 (*~ndatte*)

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan penggunaan *no da* yang terbagi menjadi empat bagian menurut Noda (1997) pada kalimat bahasa Jepang yang ditemukan di media anime. Penelitian dilakukan dengan mengambil data dialog dari berbagai adegan yang terdapat pada *anime* kemudian dianalisis menggunakan teori Noda (1997) dengan kajian sintaksis dan semantik.

a. *Sukoopu no [no da]*

Fungsi pertama *no da* yaitu fungsi *scope* (*sukoopu*) banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Pangestu (2017) menyatakan bahwa *スコープ* (*scope*) の「のだ」 (*sukoopu no [no da]*) digunakan untuk mengubah kalimat sebelumnya menjadi nomina. Noda (1997) menyatakan bahwa *no da* lingkup diperlukan dalam unsur sintaksis, untuk nominalisasi bagian suatu kalimat. Kalimat yang mengandung *no da* lingkup memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat yang mengandung nomina.

特に重要なのは、スコープの「の(だ)」は、文の一部を名詞化するという構文的な理由で必要とされるものだということ、そして、スコープの「の(だ)」の文は名詞文と共通した性質をもっているということである。

Toku ni jyuuyou nano wa, sukoopu no [no (da)] wa, bun no ichibu wo meishika suru to iu koubunteki na riyuu de hitsuyou to sareru mono da to iu koto, soshite, sukopu no [no (da)] no bun wa meishibun to kyoutsuu shita seishitsu wo motteiru to iu koto de aru.

Bagian terpenting adalah, bahwa *no da* lingkup diperlukan dalam unsur sintaksis, untuk nominalisasi bagian suatu kalimat. Kalimat yang mengandung *no da* lingkup memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat yang mengandung nomina.

(Noda 1997)

Pernyataan di atas, dapat dipahami, fungsi *no da* lingkup adalah untuk nominalisasi suatu kata dalam kalimat. Selain itu, fungsi ini menjadikan kalimat sebelumnya menjadi fokus utama dalam konteks pembicaraan. Bahwa, kalimat yang mengandung *scope* pada dasarnya bermakna negasi dan merupakan bantahan atas pernyataan yang diketahui sebelumnya. (Noda 1997)

Data 1)

猫又 : 強いスパイクを打ってるほうが勝つんじゃない。
い。ボールを落としたほうが負けるんだ。

Nekomata : *Tsuyoi supaiku wo utteru hou ga katsun janai. Booru wo otoshita hou ga makeru nda*

Nekomata : Kemenangan bukan dilihat dari seberapa kerasnya memukul bola, tapi dilihat dari jatuhnya bola yang merupakan kekalahan.

(HK1:2011)

Pada data kalimat 1) *no* dari *no da* pada kalimat ini berfungsi sebagai *meishika* atau nominalisator pada 強いスパイクを打ってるほうが勝つ. Begitu juga pada ない pada じゃない yang merupakan bentuk lain dari ではない membuat 強いスパイクを打ってるほうが勝つ menjadi kalimat negatif/bantahan. Di samping itu, 強いスパイクを打ってるほうが adalah fokus dari bantahan yang diutarakan karena merupakan subjek dari kalimat tersebut. Selanjutnya, kalimat ボールを落としたほうが負けるんだ merupakan penegasan atas bantahan sebelumnya yaitu . Sehingga, kalimat pada data kalimat 1) bermakna, bahwa penutur menegaskan dan membantah jika kemenangan bukanlah dilihat dari jatuhnya, lalu dijelaskan selanjutnya karena menurutnya itu adalah kekalahan karena yang dilihat adalah jatuhnya bola.

b. *Muudo no [no da]*

Fungsi ini berfokus pada penggambaran sikap penutur terhadap apa yang dikemukakan dalam pembicaraan. *No da* berdasarkan *mood* (modus) digunakan sebagai penegasan terhadap pernyataan yang diberikan berdasarkan sudut pandang penutur. Pernyataan ini dapat berupa alasan, dugaan, konfirmasi, penjelasan, instruksi, dan lain sebagainya yang berasal dari penutur. Fungsi *Muudo no [no da]* terbagi menjadi dua :

a) *Mood taijiteki no [no da]*

Mood taijiteki adalah fungsi *mood* yang didasarkan pada situasi yang diketahui oleh penutur dan telah ditetapkan sebelumnya. Pada fungsi ini, penutur tidak memerlukan lawan bicara. Pada umumnya, *mood taijiteki* berfokus pada tiga makna, yaitu 1) Memahami situasi yang telah ditetapkan, 2) Mengenali kembali situasi dan 3) Tindakan yang harus dilakukan berdasarkan situasi tersebut.

Data 2)

なの : 学校ですよ。学校。友達とかできちゃう かもしれない ですよ。

Nano : *Gakkou desu yo. Gakkou. Tomodachi toka dekichau kamoshirenain desu yo.*

Nano : Sekolah, loh. Sekolah. Barangkali aku bisa mendapatkan teman.

(NCJ:2011)

Pada data kalimat 2), *no da* melekat pada ungkapan ekspresi *かもしれない* *kamoshirenai* yang menyatakan kemungkinan oleh penutur dalam bahasa Jepang. Fungsi *no da* tersebut merupakan fungsi *taijinteki kankeidzuke* karena didasarkan pada pandangan penutur mengenai situasi yang telah diketahui sebelumnya dan merupakan dugaan yang diberikan oleh penutur. Situasi P 学校ですよ。学校 (Sekolah, loh. Sekolah) yang diucapkan penutur melatarbelakangi terjadinya Q 友達とかできちゃうかもしれない (Barangkali aku bisa mendapatkan teman). Makna dari kalimat ini adalah penutur menduga bahwa sekolah yang menjadi latar belakang pembicaraan akan dapat membawanya pada teman baru.

b) *Mood taijinteki no [no da]*

Mood taijinteki adalah fungsi *mood* yang didasarkan pada pandangan penutur mengenai lawan bicaranya. Pada fungsi ini mencakup hubungan penutur dan lawan bicaranya mengenai situasi yang sedang dibicarakan. *Mood taijinteki* mencakup perintah, permintaan, penyampaian informasi, pengakuan, pengulangan dan larangan pada lawan bicaranya.

Data 3)

しのぶ : あたるくんは他の女が気になるんでしょう? そっち行ったら...

あたる : あほか! 諸星あたる、しのぶ一つじゃ!

Shinobu : *Ataru-kun wa hoka no onna ga ki ni narun deshou? Socchi ittara...*

Ataru : *Aho ka! Moroboshi Ataru, Shinobu hitotsu ja!*

Shinobu : Ataru melirik perempuan lain, kan? Kalau kesana...

Ataru : Kau bodoh! Aku, Moroboshi Ataru, hanya memiliki Shinobu!

(UY:2022)

Pada data kalimat 3), *no da* yang memiliki bentuk lain *~n desu* melekat dengan verba *naru* yang bermakna 'menjadi' sehingga menjadi *なるんです* *narundesu*. Selain itu, verba *narundesu* melekat dengan dengan ungkapan *でしょう* *deshou* yang

dapat diartikan sebagai ‘bukan begitu’ dalam makna kamus. *Deshou* digunakan penutur untuk mengekspresikan suatu perkiraan dan dugaan penutur kepada lawan bicaranya. Maka, pada kalimat ini, *no da* memiliki fungsi *mood taijinteki kankeidzuki* yang digunakan penutur dengan memerhatikan lawan bicaranya. Fungsi *mood* ini juga untuk memastikan kejadian kepada orang lain. Dalam kalimat ini, penutur memastikan pada lawan bicaranya apakah lawan bicara memiliki ketertarikan dengan wanita lain selain dirinya.

c. *Hiteibun shitsumonbun no [no da]*

Fungsi ketiga, *no da* yaitu fungsi *hiteibun* dan *shitsumonbun* adalah *no da* yang berfungsi sebagai bentuk kalimat negatif dan sebagai pertanyaan dalam kalimat bahasa Jepang. Bentuk negatif *no da* dapat berfungsi sebagai bantahan dan juga kalimat tanya, selanjutnya, kalimat tanya dengan menggunakan *no da* bertujuan untuk penegasan dan memastikan apakah pernyataan yang diberikan benar dan terjadi.

Data 4)

御影父 : お前、アキに気があるんじゃないのか？

Mikage chichi : *Omae, Aki ni ki ga arun janai no ka?*

Ayah Mikage : Kamu, bukannya tertarik dengan Aki?

(GS2:2014)

No da pada data kalimat 4) melekat pada verba ある (ada) dan *no da* pada kalimat ini memiliki bentuk negatif menjadi じゃない., laluのか merupakan bentuk lain *no da* yang menjadi *shitsumonbun* (kalimat tanya). Kalimat atas diutarakan penutur untuk menanyakan konfirmasi perihal Aki sebagai topik pertanyaan kepada lawan bicaranya.

d. *Juuzokusetsu no [no da]*

No da ini memisahkan antara *juuzokusetsu* (klausa subordinatif) dan *shusetsu* (klausa induk) yang melekat dengan *setsuzokujoshi* (konjungsi). *Juuzokusetsu no [no da]* meliputi sebagai berikut :

A) Makna negasi (~*no dewanaku (te)*)

B) Makna pengandaian (~*no dattara, ~no deareba, ~nonara*)

C) Makna perlawanan (~*no daga*)

D) Makna pernyataan sebab/alasan (~*no dakara*)

Data 5)

鹿島 : でも、あたしけっこう有名だと思っただけだなあ...
ちょっとショックだな。

*Kashima : Demo, atashi kekkou yuumei da to omottetan dakedo
naa... chotto shokku da na...*

*Kashima : Tapi, meskipun rasanya aku sudah cukup menjadi terkenal, aku
sedikit terkejut .*

(GSN:2014)

Pada data kalimat 5), *juuzokusetsu* terdapat pada も、あたしけっこう有名だと思っただけだ dimana verba 思っただけだ memiliki makna ‘berpikir’ dan memiliki bentuk kala berkelanjutan. *Juuzokusetsu* ini dihubungkan oleh *no da* yang melekat pada *setsuzokujoshi* けど sehingga menjadi んだけど. , selanjutnya *shusetsu* terdapat pada ちょっとショックだな. でも、あたしけっこう有名だと思っただけだ 従属節 (klausa subordinatif) , んだけどなあ 接続助詞 (konjungsi partikel) , ちょっとショックだな 主節 (klausa induk).

No da yang berbentuk んだけど berfungsi sebagai penunjuk penegasan atas kontradiksi antara klausa pertama dengan klausa kedua. Klausa pertama memiliki makna yang berlawanan dengan klausa kedua. Makna pada kalimat ini adalah penutur mengira bahwa ia telah menjadi seseorang yang populer seperti yang dijelaskan pada klausa pertama, namun disamping itu ia tetap merasa kaget dengan keadaannya.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai *no da* dalam kalimat bahasa Jepang sebagai berikut :

1. *No da* merupakan modalitas yang berfungsi untuk menyatakan alasan dan menjelaskan suatu hal berdasarkan situasi yang diketahui sebelumnya menurut pandangan penutur.
2. *No da* memiliki banyak bentuk, diantaranya *no desu*, *n da*, *no dearu* dan lain sebagainya. Secara struktur, *no da* melekat dengan verba di depannya dan memiliki bentuk yang berbeda-beda.

3. *No da* tidak bisa digunakan tanpa mengetahui konteks dari kalimat tersebut oleh kedua pihak. Fungsi *no da* pada umumnya merupakan penegasan terhadap sebuah situasi yang dinyatakan oleh penutur yang dibagi menurut Noda (1997) sebagai berikut : (1) *Sukoopu no [no da]*, (2) *Muudo no [no da]*, (3) *Hiteibun shitsumonbun no [no da]*, dan (4) *Juuzokusetsu no [no da]*.
4. *Sukoopu no [no da]* atau fungsi *no da scope* berfungsi sebagai nominalisasi bagian suatu kalimat dan menjadikan kalimat tersebut bantahan. Selanjutnya, *muudo no [no da]* atau fungsi *no da mood* berfungsi sebagai penegasan atas pernyataan yang diberikan penutur dari situasi yang diketahuinya. Lalu, *hiteibun shitsumonbun no [no da]* berfungsi sebagai kalimat negatif dan kalimat tanya. Selanjutnya, *juuzokusetsu no [no da]* yang berfungsi untuk menghubungkan klausa satu dengan yang klausa lainnya.
5. Penggunaan *no da* memiliki makna yang beragam tergantung dari fungsi *no da* tersebut. *No da* tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri dan membutuhkan verba untuk melekat di belakangnya.

6. Daftar Pustaka

- Ishikuro, Kei. (2003). *Noda No Chuukaku-Teki Kinou to Hasei-Teki Kinou*. Hitotsubashi University.
- Masuoka, Takashi. (1992). *Modality No Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Publisher.
- Noda, Harumi. (1997). *No Da no Kinou*. Tokyo: Kuroshio Publisher.
- Pangestu, Gilang Bagus. (2017). *Penggunaan Noda Dalam Novel To Aru Hikuushi E No Seiyaku Volume 1*. Universitas Brawijaya.
- Prasena, Welly. (2006). *Ekspresi Ujaran Tidak Langsung (Denbun) Souda, To Iu Koto Da, ~Ndatte*. Universitas Kristen Maranatha.
- Ra, Setsubai. (2012). *Genzaiji no Kouteiheijobun ni Okeru Muudo no No Da no Hyougen Kouka Ni Kansuru Kousatsu*. Kyuushu Kyoritsu University.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: 58